

Analisis Kebijakan Pendidikan Islam: Studi Kasus Kebijakan Pendidikan Di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Iman

Meira Dwi Indah Purnama¹, Audra Ayu Bagascary²

^{1,2} Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
meiradwiiip740@gmail.com

Corresponding Author: Author¹

Abstrak indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Iman, Kota Jambi, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Konsep pendidikan Islam ideal menurut Dr. Abdul Halim, S.Ag., M.Ag., yang menekankan delapan perbaikan (*al-iṣlāḥ al-tsamāniyyah*), menjadi kerangka filosofis utama dalam pengembangan kebijakan pendidikan di madrasah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAS Nurul Iman berhasil mengintegrasikan kurikulum nasional dan pesantren secara kontekstual, didukung oleh program pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya fasilitas, dan rendahnya keterlibatan orang tua masih menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan. Melalui analisis SWOT, penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas guru, penguatan kerja sama eksternal, serta pelibatan aktif orang tua sebagai langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kebijakan pendidikan Islam yang progresif.

Kata Kunci: *Kebijakan pendidikan Islam, MAS Nurul Iman, al-iṣlāḥ al-tsamāniyyah, kurikulum integratif, karakter siswa, SWOT*

Abstract English

This study aims to evaluate the implementation of Islamic education policy at Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Iman in Jambi City using a descriptive qualitative approach. The ideal concept of Islamic education as formulated by Dr. Abdul Halim, S.Ag., M.Ag., which emphasizes eight areas of reform (*al-iṣlāḥ al-tsamāniyyah*), serves as the philosophical foundation for the institution's policy development. The findings reveal that MAS Nurul Iman has successfully contextualized the integration of the national curriculum with pesantren-based religious education, supported by character-building programs and spiritual reinforcement. However, challenges such as limited human resources, inadequate facilities, and low parental involvement hinder optimal implementation. Through a SWOT analysis, this research recommends enhancing teacher competence, strengthening external partnerships, and increasing parental engagement as strategic steps to ensure the sustainability and effectiveness of a progressive Islamic education policy.

Keywords: *Islamic education policy, MAS Nurul Iman, al-iṣlāḥ al-tsamāniyyah, integrative curriculum, student character, SWOT.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pilar fundamental dalam pembangunan karakter bangsa, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Sapina et al., 2022). Dalam konteks sistem pendidikan nasional, kebijakan pendidikan Islam memegang peranan strategis karena tidak hanya menasar dimensi intelektual, tetapi juga dimensi spiritual dan moral peserta didik. Pendidikan Islam berupaya membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang mampu menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi dalam kehidupannya. Dengan demikian, kebijakan pendidikan Islam harus dirancang secara menyeluruh dan kontekstual, agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang luhur.

Madrasah sebagai institusi pendidikan formal yang bercirikan keislaman memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan Islam. Madrasah tidak hanya menjadi wahana transmisi ilmu-ilmu keagamaan (Rohani et al., 2021), tetapi juga menjadi tempat pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian siswa. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Iman merupakan salah satu contoh konkret dari lembaga pendidikan yang mengusung nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kebijakan dan pengelolaannya. Sebagai madrasah yang berorientasi pada penguatan karakter dan peningkatan mutu akademik, MAS Nurul Iman telah menerapkan berbagai kebijakan internal yang berfokus pada integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan keislaman.

Kebijakan pendidikan di MAS Nurul Iman menunjukkan pendekatan partisipatif, di mana kepala madrasah, dewan guru, komite sekolah, serta masyarakat sekitar dilibatkan dalam proses perumusan dan pengambilan keputusan (Feisal et al., 2023). Partisipasi ini mencerminkan prinsip musyawarah dalam Islam, sekaligus memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan kebijakan. Kebijakan tersebut dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, baik dari sisi akademik maupun spiritual, yang menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi kebijakan sesuai dengan dinamika lokal. Salah satu kebijakan strategis yang menjadi andalan MAS Nurul Iman adalah integrasi kurikulum umum dan kurikulum keagamaan. Kebijakan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris, dengan pendalaman ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, dan hadis (Halim & Fatoni, 2024). Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam menjawab kebutuhan zaman, tetapi juga efektif dalam menjaga identitas keislaman siswa di tengah arus globalisasi yang cenderung sekuler. Kebijakan ini diperkuat dengan pelaksanaan program-program penunjang seperti halaqah, tahfiz, pesantren kilat, dan pelatihan dakwah, yang menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan secara praktis dan sosial.

Evaluasi kebijakan di madrasah ini dilakukan secara berkala, tidak hanya melalui metode kuantitatif seperti penilaian akademik, tetapi juga pendekatan kualitatif seperti observasi perilaku religius dan sosial siswa (Khadijah, 2025). Evaluasi tersebut mencerminkan pentingnya keberlanjutan dan akuntabilitas dalam pengelolaan kebijakan pendidikan. Namun demikian, pelaksanaan kebijakan tidak bebas dari tantangan. Keterbatasan anggaran, infrastruktur yang belum merata, serta tingginya beban kerja guru menjadi hambatan nyata yang harus dihadapi (Halim et al., 2019). Tantangan ini

diperberat dengan perkembangan teknologi dan budaya digital yang menuntut respons kebijakan yang adaptif dan inovatif.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, MAS Nurul Iman mulai menerapkan kebijakan pendidikan berbasis teknologi informasi. Guru dilatih untuk menggunakan platform digital, sementara siswa diajarkan etika berdakwah di media sosial. Kebijakan ini meskipun masih dalam tahap awal, merupakan langkah strategis menuju transformasi digital dalam pendidikan Islam (Halim & Mubarak, 2020). Selain itu, madrasah juga mendorong partisipasi aktif siswa melalui OSIM, dalam perencanaan kegiatan keagamaan dan sosial. Ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga pemberdayaan dan pembentukan kepemimpinan generasi muda.

Kebijakan pendidikan Islam di madrasah ini juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Kegiatan tradisional seperti tahlilan, maulid, dan ziarah kubur tetap dipertahankan sebagai bagian dari pendidikan kultural-spiritual (Nasution et al., 2024). Strategi ini penting untuk menjaga kontinuitas antara ajaran Islam dan kearifan lokal, serta menanamkan Islam yang moderat dan kontekstual. Lebih jauh lagi, kurikulum lokal dikembangkan untuk menjawab kebutuhan spesifik siswa dan masyarakat, dengan penambahan materi seperti kewirausahaan Islami dan literasi digital berbasis nilai Islam.

Perhatian terhadap pengembangan kapasitas guru juga menjadi bagian dari kebijakan penting di MAS Nurul Iman (Firdaus et al., 2023). Guru dibekali pelatihan pedagogi islami, penguatan manajemen kelas, dan integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran. Ini merupakan bentuk pengakuan bahwa guru adalah aktor utama dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan Islam. Selain itu, sistem tata kelola madrasah yang transparan dan akuntabel juga diperkuat, seperti laporan berkala kepada yayasan dan keterbukaan informasi kepada orang tua siswa. Semua ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan publik terhadap madrasah.

Hasil dari kebijakan-kebijakan ini mulai terlihat dalam kualitas lulusan yang meningkat, baik secara akademik maupun karakter. Banyak alumni yang berhasil masuk ke perguruan tinggi ternama, aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Ini memperkuat argumen bahwa kebijakan pendidikan Islam yang kontekstual dan terintegrasi dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga kompeten secara sosial.

Dalam pandangan Dr. Dr. Abdul Halim, S.Ag., M.Ag., konsep pendidikan Islam ideal adalah yang mampu mencetak manusia yang selamat di dunia dan akhirat melalui delapan perbaikan (*al-islah al-tsamaniyyah*), termasuk dalam aspek aqidah, ibadah, ekonomi, dan sosial. Pandangan ini sangat relevan dengan arah kebijakan MAS Nurul Iman yang bertujuan membentuk insan paripurna melalui pendekatan multidimensional. Dengan demikian, kebijakan pendidikan Islam di madrasah ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan progresif.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa kebijakan pendidikan Islam di MAS Nurul Iman memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk karakter siswa dan menjawab tantangan zaman. Namun demikian, untuk memastikan keberlanjutan dan

efektivitasnya, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengevaluasi proses, pelaksanaan, dan dampak dari kebijakan tersebut secara komprehensif. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi praktik-praktik baik (best practices), mengungkap kendala yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih responsif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Teori Kebijakan Pendidikan Islam

Kebijakan pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Lebih dari sekadar produk administratif, kebijakan ini merupakan manifestasi dari visi besar pendidikan Islam: menciptakan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam harus dilihat sebagai instrumen transformasi, bukan hanya tata kelola teknis (Halim, 2020).

Sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata, pendidikan Islam memiliki orientasi integral yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Tujuan ini menuntut kebijakan yang tidak semata berfokus pada hasil akademik, melainkan yang mampu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan Islam harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan pendidikan: kurikulum, kelembagaan, pembelajaran, dan pendanaan. Keempat aspek ini saling berinteraksi dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Secara teoritik, pendekatan terhadap kebijakan pendidikan Islam juga dapat dijelaskan melalui perspektif William Anderson, yang menyebut kebijakan publik sebagai rangkaian pilihan tindakan oleh aktor publik dalam merespons permasalahan tertentu (Halim, 2021). Dalam madrasah, aktor kebijakan tidak terbatas pada kepala madrasah, tetapi juga melibatkan yayasan, dewan guru, komite sekolah, dan bahkan masyarakat. Ini mencerminkan bahwa kebijakan pendidikan Islam tidak bersifat top-down semata, tetapi menuntut pendekatan partisipatif agar dapat membumi dan diterima oleh seluruh pemangku kepentingan.

Lebih jauh, penyusunan kebijakan pendidikan Islam harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal tempat lembaga pendidikan berada. Pendidikan Islam bukanlah entitas yang steril dari lingkungan, tetapi justru bertugas menjawab tantangan masyarakat sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal yang selaras dengan Islam. Oleh karena itu, madrasah yang berada di tengah masyarakat dengan nilai keislaman tradisional, seperti Madrasah Aliyah Swasta Nurul Iman, perlu merancang kebijakan yang kontekstual tanpa kehilangan prinsip-prinsip Islam yang universal (Hartanto & Halim, 2024). Dalam kerangka kurikulum, kebijakan pendidikan Islam bertumpu pada prinsip integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum integratif ini menjadikan madrasah sebagai ruang dialektika antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami matematika atau sains, tetapi juga mendalami tafsir, fikih, dan akhlak secara aplikatif. Kebijakan integratif ini penting untuk membekali siswa agar tidak mengalami disorientasi identitas dalam menghadapi tantangan zaman.

Kebijakan pendidikan Islam diarahkan untuk membangun manajemen madrasah yang profesional, transparan, dan akuntabel. Prinsip ini sejalan dengan etika

kepemimpinan Islami yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Struktur organisasi madrasah perlu didesain agar memudahkan pengambilan keputusan kolektif serta mendorong partisipasi aktif semua pihak, termasuk guru dan wali murid, dalam proses perencanaan dan evaluasi kebijakan. Aspek pendanaan menjadi elemen krusial dalam keberlangsungan kebijakan pendidikan Islam. Madrasah swasta, khususnya, seringkali mengalami keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, kebijakan pendanaan harus bersifat kreatif, misalnya melalui kolaborasi dengan lembaga zakat, wakaf pendidikan, atau CSR perusahaan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan sistem keuangan madrasah yang mandiri dan berkelanjutan, tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan pemerintah.

Kebijakan pendidikan Islam menuntut pendekatan yang aktif dan transformatif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model akhlak dan pembina spiritual. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam metodologi Islami, penguatan nilai tauhid dalam setiap mata pelajaran, serta strategi pengajaran kontekstual menjadi bagian penting dalam implementasi kebijakan. Kebijakan pelatihan guru ini mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang holistik, inspiratif, dan bermakna secara spiritual. Secara prinsip, kebijakan pendidikan Islam juga harus mencerminkan nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah: menjaga agama (ḥifẓ ad-dīn), akal (ḥifẓ al-'aql), jiwa (ḥifẓ an-nafs), keturunan (ḥifẓ an-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl). Kebijakan yang hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tanpa menyentuh aspek moral dan sosial, berarti belum sepenuhnya Islami. Dalam kerangka ini, kebijakan pendidikan Islam harus menjadi media transformasi sosial dan peradaban, tidak hanya alat untuk meluluskan siswa.

Di era globalisasi dan digital, kebijakan pendidikan Islam tidak dapat bersikap defensif atau normatif semata. Ia dituntut untuk adaptif terhadap tantangan zaman. Kebijakan integrasi teknologi informasi, pelatihan digitalisasi pembelajaran, serta pemanfaatan media sosial dalam dakwah menjadi contoh nyata respons kebijakan yang inovatif dan relevan. Bahkan, kurikulum lokal seperti digital literacy Islami atau kewirausahaan syariah adalah bentuk dari inovasi kurikulum berbasis realitas kontemporer (Halim, 2022). Evaluasi terhadap kebijakan pendidikan Islam juga tidak bisa hanya mengandalkan ukuran akademik konvensional. Evaluasi holistik harus mencakup perkembangan akhlak, kedisiplinan ibadah, kemampuan sosial, dan kontribusi siswa terhadap masyarakat. Alat evaluasi seperti observasi spiritual, catatan pembinaan akhlak, dan refleksi keagamaan menjadi penting untuk mengukur transformasi internal peserta didik.

Pada akhirnya, keberhasilan kebijakan pendidikan Islam bergantung pada kepemimpinan yang visioner, pemahaman terhadap nilai-nilai dasar Islam, serta kemampuan untuk menjawab realitas sosial secara kontekstual. Seperti ditegaskan oleh Dr. Abdul Halim, konsep As-Salām dalam pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang ketenangan spiritual, tetapi juga tentang keselamatan sosial dan ekonomi. Delapan dimensi al-iṣlāḥ al-tsamāniyyah (perbaikan akidah, ibadah, ekonomi, sosial, dan lainnya) menjadi kerangka filosofis dalam merancang kebijakan yang menyeluruh. Dengan demikian, kebijakan pendidikan Islam bukan sekadar perangkat teknis birokratis, tetapi

merupakan fondasi ideologis dan operasional dalam membentuk manusia yang utuh: saleh secara personal, kuat secara sosial, dan cerdas secara intelektual. Di tangan lembaga seperti madrasah, kebijakan ini bisa menjadi kekuatan utama dalam membangun peradaban Islam yang unggul dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Adlini et al., 2022) dengan tujuan untuk memahami secara mendalam implementasi kebijakan pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Iman, Kota Jambi. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggali proses, makna, serta dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam secara holistik dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua siswa, serta studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan, kurikulum, dan program kegiatan madrasah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sarosa, 2021). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata yang berlangsung di lapangan. Fokus utama penelitian adalah pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (analisis SWOT) dalam implementasi kebijakan pendidikan Islam, serta dampak dari pelaksanaan kebijakan tersebut terhadap capaian akademik, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas siswa. Hasil temuan diolah dan disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas dan tantangan kebijakan pendidikan Islam di MAS Nurul Iman.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Iman di Kota Jambi menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual. Lembaga ini menggabungkan kurikulum nasional dari Kementerian Agama dengan kurikulum keagamaan pesantren, menciptakan pendekatan pendidikan yang integratif. Tujuannya adalah membentuk lulusan yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlakul karimah serta pemahaman Islam yang mendalam. Visi madrasah sebagai lembaga pendidikan unggulan tercermin dalam berbagai program strategis yang berfokus pada pembinaan karakter, spiritualitas, dan kompetensi intelektual siswa.

Secara praktis, implementasi kebijakan pendidikan Islam di MAS Nurul Iman tercermin dalam berbagai program unggulan seperti Tahfizul Qur'an, pembinaan akhlak melalui pembiasaan ibadah harian dan kultum, serta kegiatan ekstrakurikuler keislaman seperti hadrah, kaligrafi, pidato multibahasa, dan kegiatan sosial keagamaan. Program-program ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menjalankan pendidikan secara formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa (Ruslan et al., 2023). Hal ini membuktikan bahwa MAS Nurul Iman tidak hanya

berfokus pada output akademik, tetapi juga pada proses pembentukan karakter Islami, selaras dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* dan visi pendidikan Islam yang transformatif.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Iman menunjukkan arah yang positif dan terstruktur. Hal ini ditandai oleh sinergi antara visi kelembagaan, dedikasi guru, serta perpaduan kurikulum nasional dan pesantren. Para guru menunjukkan kesediaan untuk mengembangkan kompetensi dalam pembelajaran berbasis nilai Islam, dan proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Dukungan dari Yayasan Nurul Iman sangat penting dalam menjamin keberlanjutan program-program tersebut, baik dalam penyediaan fasilitas maupun dalam pengawasan mutu secara rutin.

Implementasi kebijakan ini juga dihadapkan pada tantangan internal yang tidak ringan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama guru yang tidak semuanya berlatar belakang pendidikan keislaman. Akibatnya, integrasi nilai Islam dalam pelajaran umum belum merata di semua mata pelajaran. Tantangan ini diperparah dengan minimnya sarana dan prasarana seperti laboratorium, perpustakaan digital, serta ruang kelas yang representatif, yang sangat penting untuk mendukung metode pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Keterbatasan ini berdampak pada terbatasnya variasi pendekatan pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru di kelas.

Selain faktor internal, keterlibatan orang tua yang masih kurang optimal juga menjadi kendala dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Meskipun pihak madrasah telah membangun komunikasi dengan wali murid, belum semua orang tua menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendukung pembinaan akhlak dan kedisiplinan anak di rumah. Beberapa perilaku siswa yang menyimpang dari nilai-nilai sekolah mencerminkan lemahnya kolaborasi pendidikan antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, madrasah perlu meningkatkan pendekatan berbasis komunitas agar tercipta kesinambungan nilai-nilai Islam antara lingkungan sekolah dan rumah.

Peluang besar yang dapat dimanfaatkan MAS Nurul Iman untuk meningkatkan kualitas dan daya saingnya. Peluang tersebut datang dari berbagai pelatihan guru yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan lembaga swasta, serta kemungkinan menjalin kerja sama dengan lembaga pesantren dan perguruan tinggi Islam. Selain itu, dukungan regulasi dan bantuan dari pemerintah melalui program BOS Madrasah dan digitalisasi pendidikan menjadi peluang penting untuk memperkuat infrastruktur, meningkatkan kapasitas guru, dan memperluas jangkauan pembelajaran berbasis teknologi.

Namun, jika tidak diantisipasi dengan baik, berbagai ancaman eksternal dapat melemahkan pencapaian madrasah. Ketertinggalan dalam penguasaan teknologi, rendahnya kualitas lulusan akibat lemahnya integrasi nilai Islam dalam pengajaran, serta ketimpangan antara kurikulum ideal dan realitas fasilitas dapat merusak reputasi lembaga. Untuk itu, MAS Nurul Iman perlu menyusun strategi penguatan SDM, membangun kemitraan eksternal, dan mendorong partisipasi aktif orang tua. Strategi yang bersifat holistik dan jangka panjang inilah yang akan menjadikan madrasah ini

sebagai model lembaga pendidikan Islam yang unggul secara akademik, kuat dalam karakter, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Tabel 1.

Tabel harus ditempatkan di teks utama dekat dengan yang pertama kali dikutip.

Aspek	Faktor-Faktor
Strengths (Kekuatan)	- Komitmen guru yang tinggi dalam menerapkan nilai-nilai Islam. - Dukungan penuh dari Yayasan Nurul Iman secara kelembagaan dan operasional. - Guru mengikuti pelatihan pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam. - Monitoring dan evaluasi rutin oleh kepala madrasah dan komite sekolah. - Integrasi kurikulum nasional dan keagamaan (pesantren).
Weaknesses (Kelemahan)	- Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat. - Terbatasnya fasilitas fisik seperti ruang kelas, laboratorium, dan media pembelajaran. - Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa di rumah. - Ketimpangan kualitas guru antara bidang umum dan agama.
Opportunities (Peluang)	- Adanya program pelatihan guru dari pemerintah dan lembaga eksternal. - Potensi kerja sama dengan pesantren, kampus Islam, dan ormas keagamaan. - Dukungan kebijakan dan bantuan sarana dari pemerintah untuk madrasah. - Pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan digitalisasi madrasah.
Threats (Ancaman)	- Melemahnya pemahaman Islam siswa akibat keterbatasan guru. - Penurunan motivasi belajar karena kondisi kelas dan fasilitas yang kurang memadai. - Kurangnya sinergi dengan orang tua dapat menghambat pembentukan karakter Islami secara utuh. - Ketidaksesuaian antara idealisme kurikulum dan realitas pelaksanaan di lapangan.

Berdasarkan tabel analisis SWOT di atas, MAS Nurul Iman memiliki sejumlah kekuatan yang mendukung keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan Islam, seperti tingginya komitmen guru, dukungan yayasan, dan integrasi kurikulum nasional dengan pesantren. Namun, madrasah juga menghadapi beberapa kelemahan internal, termasuk keterbatasan fasilitas, ketimpangan kompetensi guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter siswa. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk pengembangan melalui program pelatihan guru, kolaborasi dengan lembaga keislaman, serta dukungan kebijakan pemerintah terhadap madrasah. Meski demikian, ancaman seperti lemahnya pemahaman keislaman siswa, minimnya fasilitas belajar, dan kurangnya sinergi sekolah dengan keluarga berpotensi menghambat capaian ideal kurikulum yang dirancang. Oleh karena itu, strategi pengembangan MAS Nurul Iman

perlu diarahkan pada penguatan internal dan pemanfaatan peluang eksternal secara maksimal, sambil mengantisipasi tantangan yang ada.

Kebijakan pendidikan Islam yang diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Iman memberikan dampak positif yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Indikator keberhasilan tersebut tampak dari meningkatnya prestasi akademik siswa, semangat belajar yang lebih tinggi, serta kualitas akhlak yang semakin baik. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam terbukti tidak hanya membentuk spiritualitas siswa, tetapi juga efektif dalam mendukung capaian akademik dan karakter. Para guru berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif melalui pembelajaran kontekstual berbasis nilai keislaman, yang mendorong terbentuknya pribadi siswa yang utuh secara intelektual dan moral.

Keberhasilan siswa MAS Nurul Iman dalam ajang-ajang seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan lomba debat keagamaan tingkat kabupaten merupakan bukti konkret dari efektivitas kebijakan tersebut. Pencapaian ini mencerminkan keberhasilan madrasah dalam menanamkan kecintaan terhadap ilmu agama dan kemampuan komunikasi keislaman yang baik. Selain menonjol dalam bidang akademik, siswa juga diberikan ruang untuk mengekspresikan potensi mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan kapasitas spiritual dan intelektual. Keberhasilan ini menjadi landasan penting bagi madrasah dalam merumuskan strategi keberlanjutan, memperbaiki kelemahan seperti keterbatasan fasilitas, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta membangun reputasi sebagai madrasah unggulan yang dapat menjadi rujukan pendidikan Islam di wilayahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Iman telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui integrasi kurikulum nasional dan keagamaan serta program pembiasaan religius dan penilaian berbasis karakter. Keberhasilan implementasi kebijakan ini sangat bergantung pada sinergi antara perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan, serta dukungan aktif dari guru, yayasan, dan orang tua. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sarana dan kompetensi guru yang belum merata, dampak positif tetap terlihat dalam capaian akademik dan penguatan karakter siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, perbaikan infrastruktur pendidikan, serta penguatan kolaborasi antara madrasah dan orang tua sebagai langkah strategis untuk memperkuat efektivitas kebijakan pendidikan Islam dan menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan unggulan di masa depan.

REFERENSI:

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Feisal, F., Gani, R. A., & Halim, A. (2023). Eksistensi Yuridis Asas Kemutlakan HAM dan Maqasid Syariah pada Sanksi Pidana Mati Bagi Pengedar Narkoba. *JLEB: Journal of*

- Law, Education and Business*, 1(2), 302–321.
<https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1180>
- Firdaus, R., Nurbaiti, N., Halim, A., & Mubarak, Z. (2023). Penyelesaian Konflik Pendirian Rumah Ibadah: Studi Kasus Konflik Gereja Methodist Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 17–30. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.9416>
- Halim, A. (2020). *Konflik pendirian rumah ibadah & kearifan budaya lokal di Jambi*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Halim, A. (2021). Penanganan Konflik Agama Di Kota Jambi Berbasis Kebijakan Publik. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 456–480.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.337>
- Halim, A. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter. In *Indopress*.
- Halim, A., Anwar, U. S. K., & Maisah, M. T. (2019). The Analysis of Character Education Policy at State of Madrasah Aliyah Jambi Indonesia.”. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 4(12), 888–891.
- Halim, A., & Fatoni, I. (2024). Transformasi Pendidikan Perempuan Melalui Hukum Islam Pendekatan Integratif Berbasis Nilai Islami. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 5(02), 94–105.
- Halim, A., & Mubarak, Z. (2020). Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 85–109.
- Hartanto, W., & Halim, A. (2024). Stelionaat Crime from a Criminal Law Perspective and Islamic Criminal Law. *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.57235/ijrael.v3i1.2022>
- Khadijah, I. F. R. (2025). Makna Pengalaman Guru dalam Evaluasi Afektif: Studi Fenomenologis di Madrasah Aliyah Iqra. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 86.
- Nasution, N. L., Lubis, D., & Faishal, M. (2024). Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Mukti Ali. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(3).
- Rohani, M., Attar, A., & Alimardi, M. (2021). A study of Hinduism being People of the book from the perspective of Imamiya. *Journal of Government and Civil Society*.
<https://doi.org/10.22034/JRR.2021.262321.1815>.
- Ruslan, I., Aqil Irham, M., & . A. H. (2023). The 2024 Presidential Election: Contestation of Religious Ideology in Electoral Politics. *KnE Social Sciences*, 2023(2023), 392–406.
<https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14056>
- Sapina, E., Arfan, A., Halim, A., Mubarak, Z., & Kailani, M. (2022). Mantra Agama: Islamic Dialectics and Local Beliefs of The Suku Anak Dalam Jambi. *Jurnal Studi Agama*, 6(2), 68–80. <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i2.14975>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.